

## MANAJEMEN KEMITRAAN OLEH AKTOR PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN INOVASI PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

**Yulanda Elis Meyana**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jawa Timur  
*E-mail:* yulandaem@gmail.com

**Abstrak:** Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam bidang pendidikan memaksa manusia untuk terus bereksperimen dan menciptakan *inovasi pendidikan*. Dalam bidang pendidikan perkembangan IPTEK tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat luas untuk menciptakan inovasi untuk memenuhi kebutuhan unsur- unsur pendidikan. Perkembangan IPTEK memberi keuntungan yang besar bagi dunia pendidikan. Akan tetapi dalam perkembangan tersebut akan timbul masalah yang dapat menjadi kendala dalam perkembangan IPTEK tersebut. Sehingga diperlukannya kerjasama antara pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat luas untuk merancang dan melaksanakan program nyata yang bertujuan untuk perkembangan IPTEK serta mengatasi kendalanya dalam bidang pendidikan kita.

**Kata Kunci:** manajemen, kemitraan, pemerintah, swasta, masyarakat, inovasi pendidikan

**Abstract** The development of science and technology in education forcing many people to continue to experiment and create educational innovation. Science and technology development in the field of education can not be separated from government involvement, educational institutions, public and business and industry to create innovations to meet the needs of educational elements. The development of science and technology offer a great advantage for education. But in these developments will arise a problem that could become obstacles to the development of science and technology. Thus the need for cooperation between educational institutions, government, community and business and industry to design and implement a real program aimed at the development of science and technology and overcome the obstacles in our educational field.

**Keywords:** management, partnership, government, private, public, educational innovation

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEK*) dalam bidang pendidikan, *berkembang* pula pola pikir manusia untuk terus bereksperimen dan menciptakan *inovasi pendidikan*. Perkembangan IPTEK tidak lain merupakan akibat dari aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam bidang pendidikan perkembangan IPTEK tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pemerintah, swasta (dunia

usaha dan industri) dan masyarakat luas untuk menciptakan inovasi untuk memenuhi kebutuhan unsur- unsur pendidikan. Unsur pendidikan tersebut melibatkan banyak hal mulai dari subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (media dan metode), hingga tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Tidak dapat dipungkiri dengan adanya perkembangan IPTEK maka berbagai manfaat dapat dirasakan dalam dunia pendidikan baik dari segi keilmuan yang semakin berkembang dengan ditemukannya inovasi- inovasi pendidikan, seperti teori serta media dan metode yang baru hingga terciptanya teknologi yang tepat guna yang dapat membantu segala aktivitas manusia dalam bidang pendidikan. Manfaat yang diperoleh tidak sebatas pada keuntungan jangka pendek saja akan tetapi juga akan dapat dimanfaatkan sampai pada masa yang akan datang. Dalam menciptakan sebuah inovasi yang dapat mempermudah pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang dapat digunakan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, maka diperlukan sebuah cara yang inovatif dan kreatif. Tidak berhenti pada inovatif dan kreatif saja, akan tetapi bagaimana peran aktor- aktor pendidikan dalam mendukung inovasi yang diciptakan. Baik pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat harus ikut berperan dalam terciptanya inovasi pendidikan. Sehingga inovasi yang sudah ada tidak hanya pada pemanfaatan di daerah dan kalangan tertentu saja akan tetapi manfaat yang didapat dapat digunakan saat ini, masa depan, oleh setiap daerah dan semua kalangan di negara kita.

Di negara kita perkembangan IPTEK sudah dirasakan dalam bidang pendidikan akan tetapi perkembangan tersebut belum merata dan masih banyak kendala dalam implementasinya. Bahkan hanya daerah dan kalangan tertentu saja yang sudah merasakan perkembangan itu dengan baik. Sehingga daerah dan kalangan tertentu lainnya belum merasakannya perlu memperoleh bantuan lebih. Untuk sarana dan prasarana sekolah misalnya masih belum dapat dikatakan baik. Mulai dari bangunan sekolah yang dalam kondisi rusak, kepemilikan bangunan yang bermasalah, akses jalan menuju sekolah yang tidak layak dan berbahaya, laboratorium pembelajaran yang tidak lengkap dan kurang memadai. Kondisi pendidik, misalnya pada keprofesionalannya juga masih perlu pembenahan, kemampuan terhadap perkembangan teknologi hingga permasalahan internal dalam dunia pendidikan kita, seperti KKN.

Dengan adanya persoalan yang begitu kompleks seperti itu maka dibutuhkan kerjasama di semua kalangan. Baik pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat luas serta dunia usaha dan industri harus bekerja sama dan bermitra dalam

merancang dan melaksanakan inovasi pendidikan baik berupa program nyata hingga media pembelajaran yang bertujuan untuk perkembangan IPTEK dalam bidang pendidikan. Serta dapat mengatasi berbagai masalah yang menjadi kendala dalam terciptanya inovasi pendidikan. Contoh nyata dari kemitraan yang dilakukan oleh aktor pendidikan yang telah kita rasakan seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), guru pamong, sekolah persiapan pembangunan, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, multimedia pembelajaran, online learning, mobile learning, dan lain-lain sebagainya. Kerja sama pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat luas serta dunia usaha dan industri inilah yang menjadi kekuatan serta peluang besar untuk mengatasi kendala yang dihadapi dunia pendidikan terhadap perkembangan IPTEK sekarang dan masa yang akan datang. Akhirnya pengaruh dari kerjasama/ kemitraan dari tiga aktor pendidikan inilah yang menjadi sumber kekuatan dalam terciptanya inovasi pendidikan yang dapat digunakan dengan mudah dan merata pada era global dewasa ini.

Dalam kemitraan untuk bekerja sama dalam menciptakan inovasi pendidikan yang didapat dapat digunakan saat ini, masa depan, oleh setiap daerah dan semua kalangan di negeri kita maka diperlukan penguasaan pendekatan sistem yang tepat. Penguasaan pendekatan sistem inilah maka untuk mengkaji persoalan, masalah- masalah, kelemahan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Komponen pokok sistem pendidikan oleh Fattah (2013: 7) adalah masukan sumber belajar (*input*), proses pendidikan, serta hasil pendidikan (*output*). Selanjutnya disebutkan bahwa dalam proses pendidikan terdapat dua belas komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan dan prioritas, peserta didik, manajemen, struktur dan jadwal, isi, pendidik, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawas mutu, penelitian dan biaya.

Sesuai dengan permasalahan serta penguasaan pendekatan sistem yang dipaparkan diatas maka proses manajemen merupakan metode yang berkaitan erat dengan usaha- usaha pemecahan masalah yang kompleks berkaitan dengan kerjasama inovasi pendidikan. Selanjutnya penjabaran praktik manajerial yang berupa fungsi manajemen menjadi cara yang efektif dan efisien dalam menentukan program kemitraan yang antara antara tiga aktor pendidikan, yakni pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat untuk menciptakan sebuah inovasi pendidikan dalam persaingan di era globalisasi saat ini.

## **PEMBAHASAN**

Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan

atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Baik inovasi terkait dengan kurikulum, maupun media teknologi informasi dan komunikasi. Terkait dengan perkembangan IPTEK saat ini, terciptanya inovasi pendidikan merupakan salah satu cara bagaimana dalam mempersiapkan pendidikan kita untuk bersaing dalam era globalisasi saat ini. Dalam menciptakan suatu inovasi pendidikan yang diperlukan pendidikan kita maka para aktor pendidikan yakni lembaga pendidikan, pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat luas harus ikut berperan aktif didalamnya.

Peran tiga aktor dalam perkembangan IPTEK melalui inovasi pendidikan ini dapat dijabarkan melalui tindakan nyata yang benar. Pemerintah berperan dalam formulasi dan penetapan kebijakan, implementasi, monitoring, evaluasi dan mediasi dengan memfasilitasi dana, jaminan, alat, teknologi, network, system manajemen informasi dan edukasi. Swasta berperan dalam kontribusi pada formulasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah, ikut serta dalam implementasi, memonitoring dan evaluasi dengan membantu memfasilitasi dana, alat, teknologi, tenaga ahli dan terampil. Dan masyarakat yang berperan dengan berpartisipasi dalam formulasi yang ditetapkan, ikutserta dalam implementasi program, serta memonitoring dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Masyarakat disini dapat berupa tenaga ahli terdidik, tenaga terlatih, masyarakat pengguna layanan pendidikan. Berdasarkan pemetaan tersebut pihak pemerintahlah yang lebih banyak berperan dalam keterlibatan terkait dengan peningkatan pendidikan melalui inovasi pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri dalam melaksanakan tupoksinya masing- masing, akan timbul permasalahan yang menjadi kendala bagi implementasinya. Oleh sebab itu diperlukan sebuah mediasi, terutama untuk mengontrol peran pemerintah dan swasta (dunia usaha dan industri) supaya berjalan dengan semestinya tanpa merugikan masyarakat.

Dalam memaksimalkan peran aktor pendidikan dalam perkembangan IPTEK melalui inovasi pendidikan maka keikutsertaan aktor pendidikan ini tidak berhenti pada tugas pokok dan fungsi masing- masing saja, akan tetapi bagaimana keikutsertaan ketiga aktor ini dapat bekerja sama untuk menjalin suatu kemitraan dalam mempersiapkan perkembangan IPTEK di era globalisasi saat ini. Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik (Sulistiyani, 2004: 129). Dengan adanya persekutuan semacam ini, maka segala urusan mengenai pelaksanaan pendidikan di lapangan dapat ditangani dengan baik secara terbuka, efektif dan efisien. Dengan kondisi ini, diharapkan segala persoalan yang menjadi kendala dapat diatasi cara yang baik dengan saling

memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Kemitraan yang dilakukan hendaknya dapat memberi keuntungan bagi pihak yang bermitra bukan malah menjadi permasalahan yang mengakibatkan kerugian bagi salah satu atau semua pihak yang bermitra.

Dalam mengimplementasikan kemitraan yang melibatkan tiga aktor pendidikan dalam menciptakan sebuah inovasi pendidikan dalam persaingan di era globalisasi saat ini maka diperlukan sebuah praktik manajerial yang tepat dan sesuai. Dalam praktiknya, proses manajemen dijabarkan pada fungsi- fungsi pokok yang saling mempengaruhi. Fungsi- fungsi manajemen menurut Gulick dalam Fattah (2013: 1) dijabarkan dengan fungsi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan pegawai), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), *reporting* (pembuatan laporan), *budgeting* (penganggaran). Lebih lanjut Fattah (2013: 1) menyatakan fungsi manajemen dijabarkan menjadi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Terkait dalam manajemen kemitraan, maka diperlukan sebuah penjabaran fungsi manajemen yang terkait dengan menciptakan inovasi pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi. Fungsi perencanaan kemitraan dalam menciptakan inovasi pendidikan adalah menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu, dengan mengkaji kelemahan dan kekuatan organisasi, serta kesempatan dan ancaman sehingga ditemukannya strategi, kebijakan, taktik dan program. Fungsi pengorganisasian meliputi fungsi, hubungan dan struktur yang dapat digunakan untuk memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana. Fungsi manajerial menggambarkan bagaimana pemimpin mengarahkan dan mempengaruhi anggotanya dalam melaksanakan tugas dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Serta fungsi pengawasan yang meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur pelaksanaan/ penampilan terhadap standar serta memberikan keyakinan bahwa tujuan tercapai.

Perencanaan pada dasarnya merupakan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Kauffman dalam Fattah (2013: 49) menyebutkan bahwa perencanaan (*planning*) adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif mungkin yang didalamnya terdapat tiga kegiatan yang tidak dapat disahkan, yakni perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan itu serta mengidentifikasi dan mengerahkan sumber daya yang sesuai dengan kelemahan dan kelebihan serta peluang dan tantangan organisasi. Pada perencanaan kemitraan dalam menciptakan inovasi pendidikan maka tindakan yang dilakukan dalam hal ini adalah

pengambilam keputusan oleh pihak yang bermitra untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar dalam menciptakan inovasi pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan perkembangan IPTEK dalam bidang pendidikan.

Sulistiyani (2004: 129-130) menyatakan bahwa dalam kemitraan akan terbentuk apabila beberapa persyaratan terpenuhi, yakni terdapat dua atau lebih pihak yang bermitra, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, ada kesepakatan, serta saling membutuhkan antar pihak yang bermitra. Selanjutnya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta dapat memperbesar keuntungan maka diperlukan komitmen yang seimbang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dalam merencanakan kemitraan untuk menciptakan inovasi pendidikan maka diperlukan perumusan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas antar pihak yang bermitra, memilih program yang tepat untuk mencapai tujuan itu serta mengidentifikasi dan mengerahkan sumber daya yang sesuai dengan kelemahan dan kelebihan serta peluang dan tantangan organisasi serta memperhatikan prinsip-prinsip dasar terbentuknya kemitraan yang tepat.

Pengorganisasian sebagai proses memberikan kerja pada masing-masing orang yang sesuai dengan kemampuannya untuk mengimplemantasikan tugas-tugas yang lebih sedikit dan sederhana serta mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikan agar efektif pada pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Oleh Fattah (2013: 71) organisasi dipaparkan pada dua pengertian umum, yang pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti pemerintah, sekolah hingga pada sebuah perkumpulan, serta yang kedua mengarah pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Proses pengorganisasian kemitraan untuk menciptakan inovasi pendidikan maka tahapan yang dilalui adalah *pertama*, membuat perincian pekerjaan, yakni menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan; *kedua*, membagi tugas untuk dilaksanakan oleh perorangan atau perkelompok, yang telah didasarkan pada kualifikasi dan keseimbangan beban tugas; yang *ketiga*, menyatukan hasil kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pemangku tugas secara rasional dan efisien; *tahap keempat*, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan kegiatan kerja dalam satu kesatuan yang baik; *tahap yang kelima* adalah melakukan monitoring serta mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk memperhankan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Berkaitan dengan fungsi pengorganisasian dalam kemitraan ini maka perlu diperhatikan beberapa model kemitraan berikut ini. Diharapkan dengan memahami model

kemitraan dibawah ini maka tugas- tugas pihak mitra dapat diorganisasikan sesuai dengan peran masing- masing pihak yang bermitra. Sulistiyani (2004: 130) menyebutkan terdapat tiga bentuk model kemitraan, yakni Pseudo partnership atau kemitraan semu, Kemitraan mutualistik dan Kemitraan Konjugasi.

Pseudo partnership atau kemitraan semu adalah sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan semacam ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

Kemitraan mutualistik adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang samasama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya, dan sekaligus saling menunjang satu sama lain.

Kemitraan Konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan "paramecium". Dua paramecium melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

Fungsi manajemen yang terkait dengan manajemen kemitraan untuk menciptakan sebuah inovasi pendidikan selanjutnya adalah fungsi kepemimpinan (*leading*). Pemimpin pada hakikatnya merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberi pengaruh pada orang lain (bawahannya) dalam suatu tugas- tugas yang harus dilaksanakan dengan menggunakan kekuasaan. Fattah (2013: 88) menyebutkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah kepemimpinan adalah pendekatan sifat yang memfokuskan pada karakteristik pribadi pemimpin, pendekatan perilaku pemimpin dengan karakteristik pribadinya, pendekatan situasional yang memfokuskan pada kesesuaian antara perilaku pemimpin dengan karakteristik situasional

yang memfokuskan pada kesesuaian antara perilaku pemimpin dengan karakteristik situasional.

Berkaitan dengan kemitraan berarti bahwa setiap masing mitra memiliki pasti pemimpin yang berbeda, dengan sifat, perilaku serta karakteristik yang berbeda, sehingga ide- ide yang muncul akan berbeda pula. Untuk mengantisipasi permasalahan yang muncul dari kepemimpinan yang berbeda ini maka diperlukan sebuah kesepakatan yang sudah disepakati bersama pada tahap perencanaan di awal. Sehingga apabila diperjalannya menemukan suatu kendala yang saling bertentangan maka pihak bermitra harus mengingat kembali tahap perencanaan kemitraan tersebut. Selain itu prinsip kemitraan yang telah dikemukakan diatas harus dijalankan sesuai dengan tujuan kemitraan.

Fungsi manajemen yang terakhir berkaitan dengan kemitraan dalam menciptakan inovasi bidang pendidikan adalah fungsi pengawasan. Murdick dalam Fattah (2013; 101) menyebutkan bahwa pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Pada proses pengawasan diperlukan tahapan untuk melaksanakannya yaitu menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar dan menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana. pada akhirnya melalui fungsi pengawasan maka proses kemitraan akan dapat terbantu dalam mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan persyaratan yang telah dicanangkan pada proses perencanaan diawal.

Tidak kalah dengan aktor pendidikan yang berkaitan dengan manajemen kemitraan dalam menciptakan inovasi pendidikan pada era globalisasi saat ini, peran agen pembaharu juga penting untuk diperhatikan. Ibrahim (1988: 100) mengemukakan bahwa agen pembaharu (*change agent*) ialah orang yang bertugas mempengaruhi klien agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengusaha pembaharu. Selanjutnya Rogers (1983: 313) menyatakan bahwa: *An wide variety of occupations fit our definition of change agent: teacher, consultants, public health workers, agricultural extention agents, development workers, sales people, and many other. All of these change agents provide a communication link between a resource system of some kind (commonly called a change agency) and a client system.* Dari pengertian tersebut mencakup berbagai macam pekerjaan seperti: guru, konsultan, penyuluh kesehatan, penyuluh keluarga berencana, penyuluh pertanian, dan sebagainya, disebut sebagai agen inovasi.

Selain itu, lembaga pendidikan membutuhkan agen-agen pembaharu yang dapat mendorong perubahan (*drive to change*), bukannya dipimpin oleh perubahan (*lead by change*), atau menolak perubahan (*resist to change*). Agen perubahan yang dibutuhkan



adalah agen perubahan yang memiliki pengetahuan tentang perubahan serta pengetahuan terhadap aspek dasar perubahan sebagai sesuatu yang kritis bagi proses perencanaan, kepemimpinan, pengelolaan, dan evaluasi perubahan. Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2004:129), mengemukakan bahwa agen pembaharu berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antardua (atau lebih) sistem sosial, yaitu menghubungkan antara suatu sistem sosial yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut. Hal itu tercermin dalam peranan utama seorang agen perubahan yaitu: (1) sebagai katalisator, menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan; (2) sebagai pemberi pemecahan persoalan; (3) sebagai penghubung (linker) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi; dan (4) sebagai pembantu proses perubahan: membantu dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi, serta memberi petunjuk mengenai bagaimana: (a) mengenali dan merumuskan kebutuhan; (b) mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan; (c) mendapatkan sumber-sumber yang relevan; (d) memilih atau menciptakan pemecahan masalah; dan (e) menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Terkait dengan perkembangan IPTEK saat ini, terciptanya inovasi pendidikan merupakan salah satu cara bagaimana mempersiapkan pendidikan kita untuk bersaing dalam era globalisasi saat ini. Dalam menciptakan suatu inovasi pendidikan yang diperlukan pendidikan kita maka para aktor pendidikan yakni lembaga pendidikan, pemerintah, swasta (dunia usaha dan industri) dan masyarakat luas harus ikut berperan aktif didalamnya. Dengan adanya kemitraan maka segala urusan mengenai pelaksanaan pendidikan di lapangan dapat ditangani dengan baik secara terbuka, efektif dan efisien. Terkait dalam manajemen kemitraan, maka diperlukan sebuah penjabaran fungsi manajemen yang terkait dengan menciptakan inovasi pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi, fungsi manajemen dijabarkan menjadi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Tidak kalah dengan aktor pendidikan yang berkaitan dengan manajemen kemitraan dalam menciptakan inovasi pendidikan pada era globalisasi saat ini, peran agen pembaharu juga penting untuk diperhatikan

## Saran

Akhir penulisan ini telah dijabarkan kesimpulan mengenai manajemen kemitraan dalam menciptakan inovasi pendidikan pada era globalisasi saat ini. Saat ini inovasi pendidikan telah banyak dirasakan oleh dunia pendidikan, baik terkait dengan kurikulum, teknik dan metode hingga media pembelajaran. Dengan adanya penjabaran tentang manajemen kemitraan diharapkan aktor besar pendidikan menjadi lebih menyadari akan pentingnya manajemen kemitraan yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi persoalan mengenai perkembangan IPTEK saat ini. Diharapkan ada kerjasama nyata untuk menciptakan inovasi pendidikan yang dapat dirasakan oleh semua kalangan, dan setiap desa secara efektif dan efisien serta dapat digunakan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambar Teguh Sulistyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Ibrahim. 1988. *Inovasi Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Jakarta: Dikti.
- Nasution, 2004. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rogers, Everett. M. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: Collier Macmillan Publishers.